

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Peta Pada Siswa Kelas IV SD 31 Kota Ternate

Taufik Abdullah

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah menerapkan media peta dalam pembelajaran peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar untuk meningkatkan hasil Belajar IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan subjek penelitian adalah siswa SD 31 Kota Ternate dengan jumlah siswa 21 yang terdiri 8 laki-laki dan 13 perempuan. Proses penelitian mengikuti siklus I dan siklus II dan instrumen penelitian adalah lembar observasi, tes hasil belajar, format wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media peta sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD 31 Kota Ternate. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus 1 terdapat siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan rata-rata sebesar 58,13% untuk siklus II rata-rata nilai siswa sebesar 83,72% peningkatan hasil belajar siswa. Melalui hasil penelitian disarankan pada guru kelas IV agar menggunakan media dalam pembelajaran dikelas, salah satunya adalah peta sebagai media pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran IPS siswa lebih aktif belajar dan hasil belajar siswa pun meningkat.

Kata Kunci: *Hasil Belajar Siswa, Media Peta IPS*

Abstract

The purpose of this study was to apply the map media in the learning of students at the elementary school level to improve social studies learning outcomes. The research method used was Classroom Action Research and the research subjects were students of SD 31 Ternate City with a total of 21 students consisting of 8 boys and 13 girls. The research process followed cycle I and cycle II and the research instruments were observation sheets, learning outcome tests, interview formats and documentation. The results of this study indicate that the use of map media as a learning medium can improve social studies learning outcomes for fourth grade students of SD 31 Kota Ternate. Based on student learning outcomes in cycle 1, there were students who had not met the Minimum Requirements Criteria (KKM) with an average of 58.13% for the second cycle the average student score was 83.72%, an increase in student learning outcomes. Through the research results, it is recommended that grade IV teachers use the media in classroom learning, one of which is a map as a learning medium, so that in social studies learning students are more active in learning and student learning outcomes increase.

Keywords: *Student Learning Outcomes, Social Studies Map Media*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS dalam Depdiknas (2006) secara khusus mata pelajaran IPS bertujuan selain membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengembangan konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, juga membekali siswa agar terampil dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, semestinya para guru merancang

pembelajaran IPS dengan memperhatikan tujuan-tujuan IPS itu sendiri, yakni selain pembelajaran yang ditujukan untuk pembekalan konsep juga pembekalan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah sosial mengingat masalah-masalah yang dihadapi manusia saat ini sudah sangat kompleks mulai dari masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang tidak sederhana; masalah pribadi sampai masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai kepada masalah dunia. Singkat kata, IPS diharapkan mencetak pribadi masa depan yang mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.

Dalam konteks ke SD-an IPS diharapkan membekali siswa dengan sejumlah pengetahuan akan konsep, dan kemampuan maupun keterampilan dalam memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang ruang lingkungannya mempelajari tentang manusia, tempat, dan lingkungan. Untuk mengetahui letak wilayah suatu daerah maka guru perlu menyediakan atau menggunakan peta dalam proses pembelajaran. Peta merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam era globalisasi. Peta merupakan alat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Agar peta dapat bermanfaat dalam pembelajaran, paling tidak peta diperlukan dua syarat yaitu harus bermutu dan ada pemakai serta pembaca. Peta merupakan salah satu konsep dasar dalam mata pelajaran IPS dan berkaitan dengan keadaan sekitar manusia dalam kehidupan sehari-hari serta memerlukan kebutuhan dalam peradaban moderen. Olehnya itu guru diharapkan tidak mengesampingkan peta dalam pembelajaran demi meningkatkan hasil belajar siswa, mata pelajaran seni budaya dan keterampilan(SBK) untuk sekolah dasar(SD / Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD 31 Kota Ternate, diperoleh data hasil prestasi siswa pada mata pelajaran IPS pada pokok bahasan Media Peta hanya mencapai 50% dari 21 siswa. Salah satu penyebab menurunnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah adanya penggunaan media peta yang kurang akurat dalam pembelajaran. Untuk memecahkan masalah tersebut di atas maka dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar perlu memperhatikan sistem sarana dan prasarana, khususnya media peta harus benar-benar digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

Disamping itu dengan menggunakan peta pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat mengurangi kesulitan siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui peta dapat memberikan berbagai pengertian pada murid seperti bentuk dan luas benua, pulau atau negara, samudera, di samping itu siswa juga dapat memiliki keterampilan untuk membuat dan menggunakan peta. Walaupun foto udara dan citra satelit sudah berkembang, namun sampai saat ini fungsi peta belum tergeser oleh alat bantu lainnya. Oleh karena itu peneliti mempunyai harapan bahwa dengan menggunakan media peta dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Untuk menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan media peta pada siswa kelas IV SD 31 Kota Ternate. Penelitian ini di batasi pada

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Peta

upaya meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan media peta pada siswa kelas IV SD 3 31 Kota Ternate. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah minat belajar, Jika minat belajar siswa kurang maka ini akan berakibat pada hasil belajar siswa yang di bawah kriteria ketentuan minimal. Dan bila hal ini terjadi terus-menerus, maka hasil belajar siswa tidak akan mengalami peningkatan. Setelah mengetahui akar permasalahan yang muncul tersebut, kemudian masalah yang menjadi faktor kurang berhasilnya proses pembelajaran di analisis.

B. Kajian Teori

Hasil Belajar (*Learning Outcomes*)

Sejarah istilah "hasil pembelajaran" pendek dan dapat ditelusuri kembali ke abad yang lalu. Hal ini terkait erat dengan sejarah istilah lain yang sangat relevan dalam bidang pengembangan kurikulum— "objektif" (Ewell 2005). Fakta bahwa kedua istilah tersebut sering terjalin dan saling berhubungan dalam literatur membuat sulit untuk membedakan keduanya. Allan (1996) menjelaskan penggunaan hasil pembelajaran sebagai ladang ranjau dari kebingungan terminologis.

Dalam literatur hasil, istilah hasil belajar dikatakan berlabuh dalam "gerakan tujuan" pada awal abad yang lalu serta dalam teori tentang "pembelajaran penguasaan" dan karya Benjamin Bloom tahun 1950-an. Perkembangan konsep hasil belajar digambarkan sebagai proses linier, dimulai dari pergerakan tujuan, dilanjutkan melalui penguasaan teori pembelajaran, sebelum berakhir pada gerakan pendidikan berbasis hasil saat ini (King dan Evans 1991). Hasil belajar seperti alat navigasi, seperti GPS. Setelah tujuan diumpankan ke GPS, perangkat memandu pengemudi sepanjang perjalanan dan membawa pengemudi ke tujuan yang disebutkan dengan benar tanpa takut tersesat. Meskipun pengemudi mengambil rute yang salah, GPS memandu pengemudi dan membantu untuk bergabung dengan rute yang mengarah ke tujuan yang dituju. Demikian pula, hasil belajar adalah alat penuntun yang membimbing siswa ke hasil yang diinginkan dari kursus yang direncanakan. Mereka juga menunjukkan dan membantu para guru jalan yang harus diikuti dan menyadarkan siswa apa yang akan mereka capai di akhir kursus. Juga membantu para guru dan siswa mengetahui jalan yang harus diikuti.

Hasil belajar adalah pernyataan tertulis tentang apa yang diharapkan oleh siswa / peserta didik yang berhasil pada akhir modul program / unit mata pelajaran atau kualifikasi (Adam, 2004). Hasil belajar adalah tatemnts dari apa yang pelajar diharapkan untuk mengetahui, memahami dan/atau mampu menunjukkan setelah menyelesaikan proses pembelajaran (Panduan Pengguna Gosling dan Moon, 2005). Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan suatu mata kuliah / program akademik. Hasil pembelajaran memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dapat dicapai dengan mengikuti program tertentu. Apakah itu kursus singkat atau program gelar, hasil pembelajaran harus dicantumkan dan dituliskan sebelum kursus dimulai untuk mengetahui dan memeriksa apakah kursus dirancang dan dilaksanakan dengan sempurna. Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah diidentifikasi, konteks pengajaran, kegiatan

pembelajaran dan skema penilaian harus dirancang dengan baik agar dapat melaksanakan dan menyelesaikan kursus / program dengan baik.

Hasil belajar adalah pernyataan dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa dan dapat menunjukkan setelah menyelesaikan pengalaman belajar atau urutan pengalaman belajar. Hasil pembelajaran harus spesifik dan didefinisikan dengan baik. Saat mengembangkan daftar hasil belajar siswa, pernyataan harus spesifik dan didefinisikan dengan baik. Hasil harus menjelaskan secara jelas dan ringkas tentang keterampilan khusus yang harus dapat ditunjukkan, diproduksi, dan diketahui siswa sebagai hasil dari kurikulum program. Mereka juga harus mengecualikan sejumlah besar kemungkinan alternatif sehingga dapat diukur. Hasil pembelajaran harus realistis. Penting untuk memastikan bahwa hasil dapat dicapai. Hasil perlu ditinjau ulang berdasarkan kemampuan siswa, tingkat perkembangan, rangkaian keterampilan awal mereka, dan waktu yang tersedia untuk mencapai rangkaian keterampilan ini (misalnya, 4 tahun). Mereka juga harus sejalan dengan apa yang diajarkan. Hasil pembelajaran harus bergantung pada kata kerja aktif di masa depan. Penting agar hasil menjadi

dinyatakan dalam bentuk masa mendatang dalam hal apa yang harus dapat dilakukan siswa sebagai hasil dari pengajaran.

Hasil belajar lebih mementingkan pencapaian peserta didik daripada niat guru (dinyatakan dalam tujuan modul atau kursus). Mereka dapat mengambil banyak bentuk dan dapat bersifat luas atau sempit. Seringkali ada beberapa kebingungan antara hasil belajar dan tujuan dan sasaran dan tentu saja banyak yang menganggap hasil dan sasaran pembelajaran sebagai hal yang sama dan menggunakan istilah tersebut secara sinonim. Tujuan berkaitan dengan pengajaran dan niat guru sementara hasil belajar berkaitan dengan pembelajaran. Telah dikatakan bahwa Penciptaan hasil belajar bukanlah ilmu yang tepat dan mereka membutuhkan banyak pemikiran untuk menulis - mudah untuk salah dan membuat jaket pengikat belajar. Hasil belajar biasanya selanjutnya dibagi menjadi berbagai kategori hasil. Sub-divisi yang paling umum adalah antara: hasil khusus subjek yang berhubungan dengan disiplin subjek dan pengetahuan dan / atau keterampilan khusus untuk itu; dan hasil umum (kadang-kadang disebut keterampilan yang dapat ditransfer atau transversal) yang berhubungan dengan setiap dan semua disiplin ilmu misalnya Keterampilan tertulis, lisan, pemecahan masalah, teknologi informasi, dan kerja tim, dll. Identifikasi keterampilan umum dipandang penting dalam meningkatkan kelayakan kerja lulusan apa pun disiplinnya (Moon, 2003). Kompetensi dan keterampilan dipahami sebagai termasuk 'mengetahui dan memahami' (pengetahuan teoritis dari bidang akademik, kapasitas untuk mengetahui dan memahami), 'mengetahui bagaimana bertindak' (aplikasi praktis dan operasional dari pengetahuan untuk situasi tertentu), 'mengetahui bagaimana menjadi' (nilai sebagai elemen integral dari cara memandang dan hidup dengan orang lain dan dalam konteks sosial). Kompetensi mewakili kombinasi atribut (sehubungan dengan pengetahuan dan penerapannya, keterampilan, tanggung jawab dan sikap) dan digunakan untuk mendeskripsikan tingkat atau sejauh mana seseorang mampu melaksanakannya.

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Peta

Dalam konteks ini, kompetensi atau sekumpulan kompetensi berarti bahwa seseorang dapat menunjukkan kapasitas atau keterampilan tertentu dan melaksanakan tugas dengan cara yang memungkinkan evaluasi tingkat pencapaian. Kompetensi dapat didemonstrasikan dan karena itu dinilai. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam kompetensi atau keterampilan dan kompetensi. Penggunaan yang longgar dari semua istilah ini dengan cara yang hampir dapat dipertukarkan memang menyebabkan kebingungan dan pengembangan pemahaman terminologis yang umum harus didorong. Acara konsultasi Komisi Eropa yang diadakan di Budapest, Februari 2006, tentang Kerangka Kerja Kualifikasi Eropa (EQF) yang mereka usulkan untuk pembelajaran Seumur Hidup menyimpulkan bahwa perlu ada pemahaman bersama tentang hasil pembelajaran dan pekerjaan terus dilakukan untuk mencapai hal ini (Tuning, 2005).

Pembalajaran Peta (Map Learning)

Peneliti dari berbagai bidang telah mengeksplorasi pembelajaran peta. Ahli geografi, pendidik ilmu sosial, dan psikolog telah mempelajari bagaimana orang menggunakan peta untuk mengatur informasi dan menemukan jalan mereka. Mereka juga mempelajari bagaimana orang membuat dan menggunakan gambaran mental, yang disebut "peta mental", untuk memahami lingkungan mereka dan untuk mengatur pengetahuan mereka tentang tempat. Hasil penelitian ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan buku teks dan dipahami oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran peta dan pemikiran spasial siswa. Tiga temuan sangat penting tentang kemampuan siswa dalam menggunakan peta, kemampuan mereka untuk memahami peta, dan kompleksitas kognitif penggunaan peta.

Pertama, bahkan siswa termuda memiliki keterampilan spasial yang signifikan, dan mereka dapat diajar untuk membaca dan menafsirkan peta dan gambar. Meskipun banyak orang tua dan guru yang meragukan kemampuan anak kecil untuk memahami dan menggunakan peta, bahkan siswa sekolah dasar pun dapat menggunakan peta secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak secara mengejutkan mahir menggunakan peta (dan gambar penginderaan jauh) untuk menemukan lokasi dan melacak jalur mereka ke dan dari tujuan yang sudah dikenal. Kedua, anak-anak dapat menggunakan peta untuk lebih dari sekadar menemukan jalan. Mereka mampu memahami dan menggunakan simbol dan pola yang diwakili oleh warna atau bayangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peta sederhana dapat dipahami oleh anak-anak bahkan tanpa instruksi formal. Beberapa orang telah menafsirkan hasil ini sebagai arti bahwa kemampuan spasial tertentu adalah bawaan dan kita tidak perlu menunggu sampai anak maju ke tahap perkembangan selanjutnya untuk memperkenalkan mereka pada peta dan representasi spasial lainnya (Harsthome, 2013). Pemikiran spasial memungkinkan siswa untuk memahami dan menganalisis fenomena yang terkait dengan tempat dan ruang di sekitar mereka — dan pada skala dari apa yang dapat mereka sentuh dan lihat di ruangan atau lingkungan mereka hingga peta dunia atau globe. Berpikir spasial adalah salah satu keterampilan terpenting yang dapat dikembangkan siswa saat mereka mempelajari ilmu geografi, Bumi, dan lingkungan. Ini juga memperdalam dan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang sejarah dan terkait dengan kesuksesan dalam matematika dan sains. Siswa muda juga meningkatkan keterampilan bahasa mereka saat mereka berkolaborasi dan berkomunikasi tentang hubungan spasial. Siswa

yang mengembangkan keterampilan berpikir spasial yang kuat akan mendapatkan keuntungan dalam masyarakat global dan teknologi kita yang semakin meningkat.

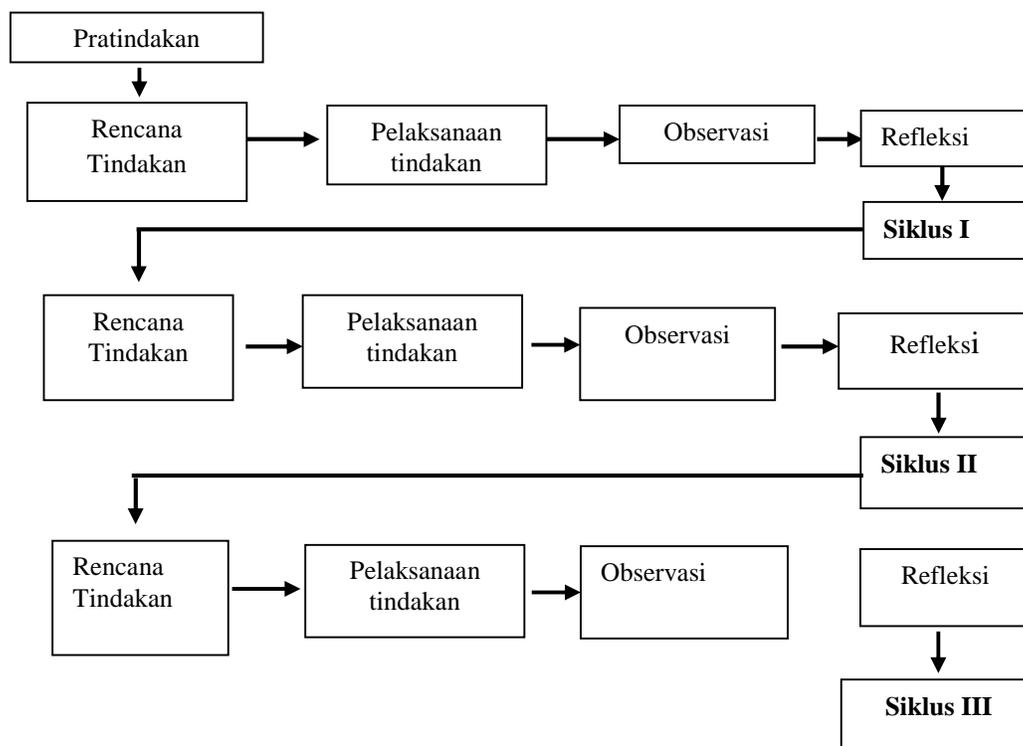
Peta adalah alat representasi geografi yang paling penting. Peta dapat digunakan untuk menjelaskan konsep utama dalam geografi, yaitu ruang. Peta bermanfaat bagi orang yang bisa membacanya. Membaca peta tidak dapat dilakukan dengan mudah. Peta merupakan sebuah representasi geografis dan tidak semua orang paham tentang geografis. Some students encounter difficulty with maps and the spatial representations incorporated in their design and presentation of information (Ishikawa & Kastens, 2005). Oleh karena itu, sebagian orang bertanya tentang apa yang dapat kita ketahui melalui sebuah peta. Kesulitan membaca peta biasanya dalam hal interpretasi dan terlalu banyak tafsiran dari peta (Monmonier, 1996). Pemahaman seseorang terhadap peta diperoleh melalui keterampilan orang tersebut dalam menginterpretasi. Semakin baik keterampilan interpretasi yang dimilikiseseorang, akan semakin baik pula pemahamannya mengenai peta. Hal ini sering disebut sebagai keterampilan membaca peta.

Keterampilan membaca peta erat kaitannya dengan keterampilan berpikir spasial. Agar siswa dapat memahami konsep-konsep dalam geosains, mereka harus mampu meningkatkan keterampilan berpikir spasialnya secara efektif (Isikawa & Kasten, 2005). Keterampilan berpikir spasial sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca peta (National Research Council, 2006). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir spasial mempengaruhi keterampilan seseorang dalam membaca peta.

C. Metode

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara berulang-ulang (bersiklus) dengan tujuan untuk perbaikan pembelajaran serta peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Tempat Penelitian tindakan ini akan dilaksanakan di SD 31Kota Ternate dan waktu Penelitian di laksanakan mulai pada bulan Oktober 2019. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 31 Kota Ternate yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 8 laki-laki dan 13 perempuan, pada semester ganjil tahun pelajaran 2019. Proses pelaksanaannya bersifat kolaboratif partisipatoris dengan guru kelas yang dimulai dengan mengadakan studi awal (prapenelitian) kemudian secara berdaur ulang: menyusun perencanaan, melakukan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kemmis dan Teggart dalam Wardani (2005). Tahap pelaksanaan tindakan yang ber-daur ulang tersebut sebagai berikut:

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Peta



Tahap Pratindakan

Tahap pratindakan terdiri dari: Mengadakan konsultasi dengan Kepala sekolah dalam hal pelaksanaan penelitian; Melakukan diskusi dengan guru kelas IV untuk mendapatkan gambaran bagaimana penggunaan media peta sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS; dan Mengadakan observasi awal dalam pembelajaran di kelas, yang tujuannya untuk mengetahui gambaran penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS.

Tahap Perencana Tindakan

Rencana pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak tiga (3) siklus yaitu Menyamakan persepsi antara peneliti dan guru tentang penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS; Menyusun bahan atau alat media peta yang akan digunakan dalam pembelajaran; dan Menentukan strategi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan peta pada mata pelajaran IPS

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi dari pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Adapun kegiatan yang dilakukan pada *Siklus I* yaitu: Peneliti melakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media peta sesuai dengan rancangan pembelajaran pada siklus pertama yang terdiri dari dua (2) tahap yaitu : Tahap I,II,

dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas; Peneliti mengadakan pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus dengan menggunakan instrumen penelitian; Melakukan penilaian terhadap keberhasilan siswa setelah peneliti menggunakan peta dalam pembelajaran. Data yang direkam berupa kinerja guru (peneliti) yang meliputi: perencanaan bentuk media peta, proses penggunaan media peta, dan cara menilai hasil belajar siswa, mengobservasi aktivitas siswa pada saat pembelajaran atau merekam data siswa yang berhubungan dengan kumpulan hasil belajar/aktivitas selama pembelajaran berlangsung; dan Mengadakan refleksi untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya berdasarkan obyek yang diobservasi pada siklus berjalan. Dalam kompreksi ini didiskusikan apa kekurangan dan kelebihan yang muncul dan menyepakati hal-hal yang perlu ditindaki pada pertemuan *siklus II* yang terdiri dari: Menyusun rencana penggunaan media peta dalam pembelajaran bersama guru untuk tindakan siklus ke-II berdasarkan hasil refleksi dari tindakan kedua sesuai dengan substansi materi pada pembelajaran siklus ke-II; Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media peta; Melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran IPS yang menggunakan media peta; dan Melakukan diskusi balikan untuk menetapkan keabsahan data yang didapat selama pelaksanaan penelitian.

Tahap Observasi

Observasi dilakukan secara umum dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan media peta, (disesuaikan dengan rencana tindakan pada tiap siklus).

Refleksi

Refleksi dilakukan setiap satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, sehingga penggunaan media peta yang dibuat selama dalam pembelajaran mendapatkan perbaikan. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi bahan tindakan untuk siklus berikutnya hingga kelemahan yang dilakukan berkurang atau pelaksanaannya menjadi lebih baik.

Jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil observasi dari siswa dan guru mata pelajaran IPS yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan dokumentasi yang berupa foto. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan; Wawancara dilakukan untuk menggali kesulitan siswa dalam memahami pelajaran IPS yang berhubungan dengan peta pada saat pembelajaran berlangsung atau pada saat akhir pembelajaran; dan Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan. Pada pengamatan ini digunakan pedoman observasi untuk mencatat hasil-hasil yang dianggap penting. Lembar observasi memuat hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang tidak terrekam dalam lembar wawancara maupun tes formatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam (Sulastri, 2009:27) yang terdiri dari 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu: Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Peta

menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian; Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya.

D. Hasil

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD 31 Kota Ternate, pada saat proses belajar mengajar. Sebelumnya peneliti melakukan observasi siklus I terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS tentang penggunaan media peta, dan hal-hal yang dinilai yaitu kehadiran masing-masing siswa, dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun hasil observasinya dapat dilihat dalam lampiran 5. Setelah hasil observasi siklus I peneliti melanjutkan proses observasi pada siklus II tetapi hal-hal yang dinilai pada siklus II sama dengan pada siklus I lampiran 6. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kualitas pembelajaran IPS yang selanjutnya dijadikan dasar pelaksanaan tindakan pada setiap siklusnya. Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Berikut penjabaran dari masing-masing tahapan tiap siklus yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di kelas IV 31 Kota Ternate.

Berikut adalah deskripsi pelaksanaan tindakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Media Peta Pada Siswa Kelas IV SD 31 Kota Ternate Tahun 2019”.

Siklus 1

Tahap Perencanaan

Sebelum menerapkan peta lingkungan setempat, peneliti melakukan tes awal (*Pre Tes*) untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan media peta. Setelah melakukan tes awal hasil yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil evaluasi tes awal dari 21 siswa kelas IV SD 31 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pre Tes (Tes Awal) siklus I Siswa Kelas V SD 31 Kota Ternate Selatan

No	Interval kemampuan siswa	Kategori ketuntasan	Frekuensi	Presentase %
1	81%- 100%	Istimewa	1	2,32%
2	66%- 80%	Baik	1	2,32%
3	61%- 65%	Cukup	0	0,00%
4	51%- 60%	Kurang	2	4,65%

5	<50%	Gagal	17	90,69%
Jumlah			21	100%

Dari hasil tes 21 siswa di atas terlihat bahwa hanya terdapat 1 siswa yang masuk dalam kualifikasi istimewa atau 2,32%, 1 siswa yang masuk dalam kualifikasi atau 2,32%, 2 siswa yang masuk dalam kualifikasi kurang atau 4,65% dan dalam 17 siswa atau 90,69% masuk dalam kualifikasi gagal karena belum mampu menyelesaikan soal-soal pengertian peta dan jenis peta dimana taraf penguasaan siswa kurang dari 50%. Dengan nilai rata-rata kemampuan siswa berada pada kategori tidak tuntas yaitu 35,34%. Dengan demikian nilai rata-rata kemampuan siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65.

Sesuai dengan analisis data awal diatas maka pembelajaran IPS tentang peta lingkungan setempat perlu diterapkan melalui Pengertian peta dan jenis peta untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Setelah melakukan pembelajaran IPS tentang peta lingkungan setempat diharapkan siswa memahami dan dapat menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pengertian peta dan jenis peta.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Senin 20 Oktober 2019 sampai Rabu 22 Oktober 2019, dan tahap pelaksanaan ini berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (Lampiran 2) yang telah dirancang oleh peneliti sendiri, adapun tahap-tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan awal, inti, penutup, dan evaluasi. Selanjutnya berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh melalui instrument tes dan hasilnya dapat dilihat dalam lampiran 14. Untuk melihat deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kemampuan Siswa Dalam Menjawab Soal Pos Tes (Tes Akhir) Pada Siklus I

No	Interval Siswa	Kemampuan	Kategori	Frekuensi	Presentase %
1	81% - 100%		Istimewa	1	2,32%
2	66% - 80%		Baik	3	6,97%
3	61% - 65%		Cukup	0	0,00%
4	51% - 60%		Kurang	8	32,55%
5	< 50%		Gagal	9	58,13%
Jumlah					100

Keterangan: KKM 65

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa atau 2.32% masuk dalam kualifikasi istimewa, 3 siswa atau 6,97% masuk dalam kualifikasi baik, 8 siswa atau 32,55% masuk dalam kualifikasi kurang, dan 9 siswa atau 58,13% masuk dalam kualifikasi gagal. Rata-rata kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pengertian peta dan jenis peta pada tes akhir adalah 51,16%. Sedangkan rata-rata nilai tes awal yaitu 35,34% dengan selisih 15,82%.

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Peta

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal pengertian peta dan jenis peta.

Dari hasil evaluasi kemampuan siswa dalam menjawab soal tentang pengertian peta dan jenis peta menunjukkan peningkatan terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran IPS tentang media peta khususnya peta provinsi kota ternate. Tetapi dari 21 siswa masih ada 9 siswa yang nilainya masih dibawah 50 sehingga peneliti mengadakan tes akhir pada siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa IPS dengan menggunakan media peta. Adapun pada siklus II peneliti tidak lagi melakukan tes awal, yang dilakukan hanya tindakan mengajar, tes akhir dan untuk melihat peningkatan hasil belajar melalui Peta Provinsi Maluku Utara.

Observasi atau Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta. Selama observasi berlangsung peneliti terus mengamati siswa apakah siswa benar-benar memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh peneliti. Adapun data pengamatan aktivitas peneliti.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi melalui refleksi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran dan diakhir tindakan siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta belum berhasil, dengan demikian maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu dengan cara memberikan soal-soal dalam menjawab soal pengertian peta dan jenis peta. Adapun tahap-tahap pelaksanaan yang akan dilakukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini seperti yang sudah dilakukan pada siklus I yaitu mempersiapkan RPP (Lampiran 2), bahan ajar, lembar observasi aktivitas siswa. Pada tahap ini juga peneliti mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah diajarkan, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 23 Oktober 2019 sampai Sabtu 25 Oktober 2019 di Kelas IV SD 31 Kota Ternate dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa. Setelah melakukan pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta pada siklus II, diharapkan siswa mampu memahami peta lingkungan setempat dapat menjawab soal-soal yang berkaitan dengan pengertian peta dan jenis peta, dan peneliti melakukan *post tes* (tes akhir) siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Adapun hasil tes akhir pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kemampuan Siswa Dalam Menjawab Soal Pos Tes (Tes Akhir) Pada Siklus II.

Interval Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
81% - 100%	Istimewa	10	41,86%
66% - 80%	Baik	7	37,20%
61% - 65%	Cukup	0	0,00%
51% - 60%	Kurang	4	20,93%
< 50%	Gagal	0	0,00%
		21	100

Keterangan: KKM 65

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa atau 41,86% masuk dalam kualifikasi istimewa, 7 siswa atau 37,20% masuk dalam kualifikasi baik, dan 4 siswa atau 20,93% masuk dalam kualifikasi kurang. Rata-rata kemampuan siswa dalam menjawab soal pengertian peta dan jenis peta pada siklus II tes akhir adalah 83,72% (lampiran 16) sedangkan nilai rata-rata tes awal pada siklus I adalah 35,34% (lampiran 14) dengan selisih 51,16% (Lampiran 15). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pelajaran IPS dengan menggunakan media peta dapat memberikan pemahaman melalui Peta Provinsi Maluku Utara dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjawab soal-soal peta lingkungan setempat.

Observasi atau Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta oleh peneliti, siswa mampu dalam pembelajaran membaca lambang/symbol prta lingkungan setempat (kabupaten/kota provinsi) di kelas, berdasarkan pengamatan peneliti/observer dapat dilihat dalam lampiran 4.

Refleksi siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi melalui refleksi yang dilakukan peneliti selama proses dan setelah tindakan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS dengan menggunakan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 31 Kota Ternate.

E. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menguraikan proses yang dilakukan dalam penelitian yaitu dilakukan *pre test* dengan tujuan untuk melihat kemampuan dasar siswa dalam menjawab soal pengertian peta dan jenis peta sebagai bahan untuk melakukan perbaikan terhadap bahan ajar dan strategi yang digunakan pada proses pembelajaran.

Setelah melakukan *pre-test* (Tes awal) untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diadakan pemberlakuan. Kemudian peneliti memberikan pembelajaran melalui membaca peta lingkungan setempat dalam proses belajar mengajar sebagai proses pemberlakuan, dimana pembelajaran membaca itu merupakan suatu kegiatan mengajar guru yang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing siswa. Kegiatan belajar mengajar tersebut melalui tahap-tahap sebagai berikut: Memberikan apresiasi dan motivasi sebagai kegiatan awal dari pembelajaran, kemudian masuk pada kegiatan intinya yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang pelajaran IPS dengan menggunakan media peta yang akan dilaksanakan dan kegunaannya, memberikan tugas berupa latihan-latihan soal dan

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Peta

dikerjakan oleh siswa secara individu, selanjutnya peneliti mempersilahkan siswa untuk belajar secara bebas menurut cara, kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Kemudian mengontrol siswa yang belajar, membantu dan membimbing mereka seperlunya. Dan sebagai kegiatan akhir dari kegiatan belajar mengajar ini adalah bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan, dan peneliti menyampaikan kepada siswa tentang evaluasi materi membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Setelah dilakukan proses pembelajaran melalui peta lingkungan setempat, kemudian diadakan tes akhir (post tes) siklus I untuk mengetahui kemampuan akhir setelah diadakan pemberlakuan tersebut, yaitu dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok: Kelompok siswa yang memiliki kemampuan istimewa yaitu sebanyak 1 siswa atau (2,32%); Kelompok siswa yang

memiliki kemampuan baik yaitu sebanyak 3 siswa atau (6,97%); Kelompok siswa yang memiliki kemampuan cukup yaitu sebanyak tidak ada atau (0,00%); Kelompok siswa yang memiliki kemampuan kurang yaitu sebanyak 8 siswa atau (32,55%); Kelompok siswa yang dikategorikan gagal yaitu sebanyak 9 siswa atau (58,13%).

Hasil tes akhir pada siklus II dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu: Siswa yang memiliki kemampuan memuaskan yaitu sebanyak 10 siswa atau (41,86%); Siswa yang memiliki kemampuan baik yaitu sebanyak 7 siswa atau (37,20%); Siswa yang memiliki kemampuan cukup yaitu sebanyak tidak ada atau (0,00%); Kelompok siswa yang memiliki kemampuan kurang yaitu 4 siswa atau (20,93%); Kelompok siswa yang dikategorikan gagal yaitu tidak ada atau (0,00%). Dari uraian diatas dapat dikatakan pelajaran IPS dengan menggunakan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui peta lingkungan setempat. Dari hasil pre tes (Tes Awal) dan post tes (Tea Akhir) berdasarkan rumus ketuntasan belajar yang digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa yaitu 83,72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan berada pada interprestasi tinggi.

F. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa: Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media peta dapat mengidentifikasi perkembangan propinsi di Indonesia; Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat bahwa presentase rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti dalam setiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus I dengan hasil belajar siswa rata-rata 75% dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata mencapai 100% ; dan Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media peta dapat meningkatkan hasil belajar IPS di Kelas IV SD 31 Kota Ternate. Hal ini dapat dilihat bahwa sebelum diadakan tindakan kelas dan sesudah diadakan tindakan kelas yaitu pada pra siklus ketuntasan belajar ulangan harian rata-rata 12,5% setelah diadakan tindakan kelas pada siklus I menjadi 68,8% dan pada siklus II meningkat menjadi 100%.

Referensi

- Allan, J. (1996). Learning outcomes in higher education. In *Studies in Higher Education*, 21(1), 93–108.
- Amir pada. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial I*. FKIP UNM. (diakses 15 April 2014)
- Depdiknas. 2006. *Model-model Pembelajaran yang Efektif dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta : BNSP.
- Dimiyati dan Mudjiono,1999. *Proses Belajar Mengajar*.Jakarta : PT Bumi Aksara (diakses 15 April 2014)
- Ewell, P. (2005). Applying learning outcomes to higher education: An overview. Paper prepared for the Hong Kong University Grants Committee. National Center for Higher Education Management Systems.
- Gosling D. and Moon J, “How to Use Learning Outcomes and Assessment Criteria”, SEEC Office, London, 2001.
- Ishikawa, T., and Kastens, K.A. 2005. Why some students have trouble with maps and other spatial representations. *Journal of Geoscience Education*Vol.53 No.2.hal184-197.
- King, J. A., & Evans, K. M. (1991). Can we achieve outcome-based education? *Educational Leadership*, 49(2), 73–75.
- Koesmini, 1998.*Kiat-Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar IPS di SD*. Jakarta : Bumi Aksara. (diakses 15 April 2014)
- Louis O Kattsoff. Taufik (2004). *Pengantar filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- M. Joko, Taufik 2007. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Akasara
- Made Pidarta. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta :Rineka Cipta. (diakses 15 April 2014)
- Marnia, 2008. *PTK Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Peta Pada Mata Pelajaran IPS*. FKIP UNM(diakses 15 April 2014)
- Moon J (2002): *The Module and Programmes Development Handbook: A Practical Guide to Linking Levels, Outcomes and Assessment Criteria*, Routledge Falmer.
- Mulyo Bambang Nianto, Taufik 2004. *Kompetensi Dasar Geografi*.Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Peta

- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo. (diakses 15 April 2014) Oktaseip. Wordpress. Com / 2011 / 04 / 24
- Nasution, Sumaat maaja (2002 : 123, Definisi Pendidikan.
- National Research Council. 2006. *Learning to Think Spatially: GIS as a Support System in K–12 Education*. Washington, D.C.: National Academies Press.
- R.M. Soetardjo Soerjosoemarno. Taufik 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Richard Hartshorne, *The Nature Of Geography* (Washington, DC: Association of American Geographers, 1939).
- Taufik Abdullah, 2011, *Teori Pembelajaran, Model Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Mida Pustaka
- Tuning (2005): Tuning Educational Structure in Europe- Final reports Phase 1 and 2 available at: <http://tuning.unideusto.org/tuningeu/>.
- Wardani, Taufik I.G.A.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.: Bumi Aksara
- Yaba 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta :Bumi Aksara. (diakses 15 April 2014)
- Yulmadia Yulir. 2004. *Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara((diakses 15 April 2014)